



**Kementerian
Perindustrian**
REPUBLIK INDONESIA

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI UNTUK PENGUATAN DAYA SAING PRODUK HASIL HUTAN

**Oleh : Edy Sutopo
Direktur Industri Hasil Hutan dan Perkebunan
Kementerian Perindustrian**

Jakarta, 2 September 2020

SISTIMATIKA PRESENTASI

1

Pendahuluan

2

**Kondisi Aktual dan
Perkembangan Industri
Hasil Hutan**

3

**Peluang Pasar Dalam
Negeri & Ekspor**

4

**Permasalahan Industri
Hasil Hutan**

5

Peran/Dukungan R&D

6

**Kebijakan Umum
Pengembangan Industri
Hasil Hutan**

7

Strategi Pengembangan

8

Penutup

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1

Indonesia memiliki potensi hutan No. 3 terbesar di dunia (setelah Brazil dan Zaire) dalam bidang luas area dan potensi produksi hasil hutan (kayu dan bukan kayu)

2

Dengan iklim tropis, produk hutan kayu dan bukan kayu/bahan alami lainnya tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan hutan di negara pesaing yang beriklim sub tropis; Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam hal produktivitas bahan baku.

3

Perkembangan permintaan global akan produk industri kehutanan, baik di dalam negeri maupun ekspor masih menjanjikan, antara lain produk kayu, produk rotan, produk furniture, kerajinan berbasis kayu, dsb

4

Penetapan IHH (Industri Hasil Hutan) sbg salah satu prioritas nasional dalam RIPIN (Rencana Induk Pengembangan Industri nasional) berdasarkan PP no. 14 Tahun 2015.

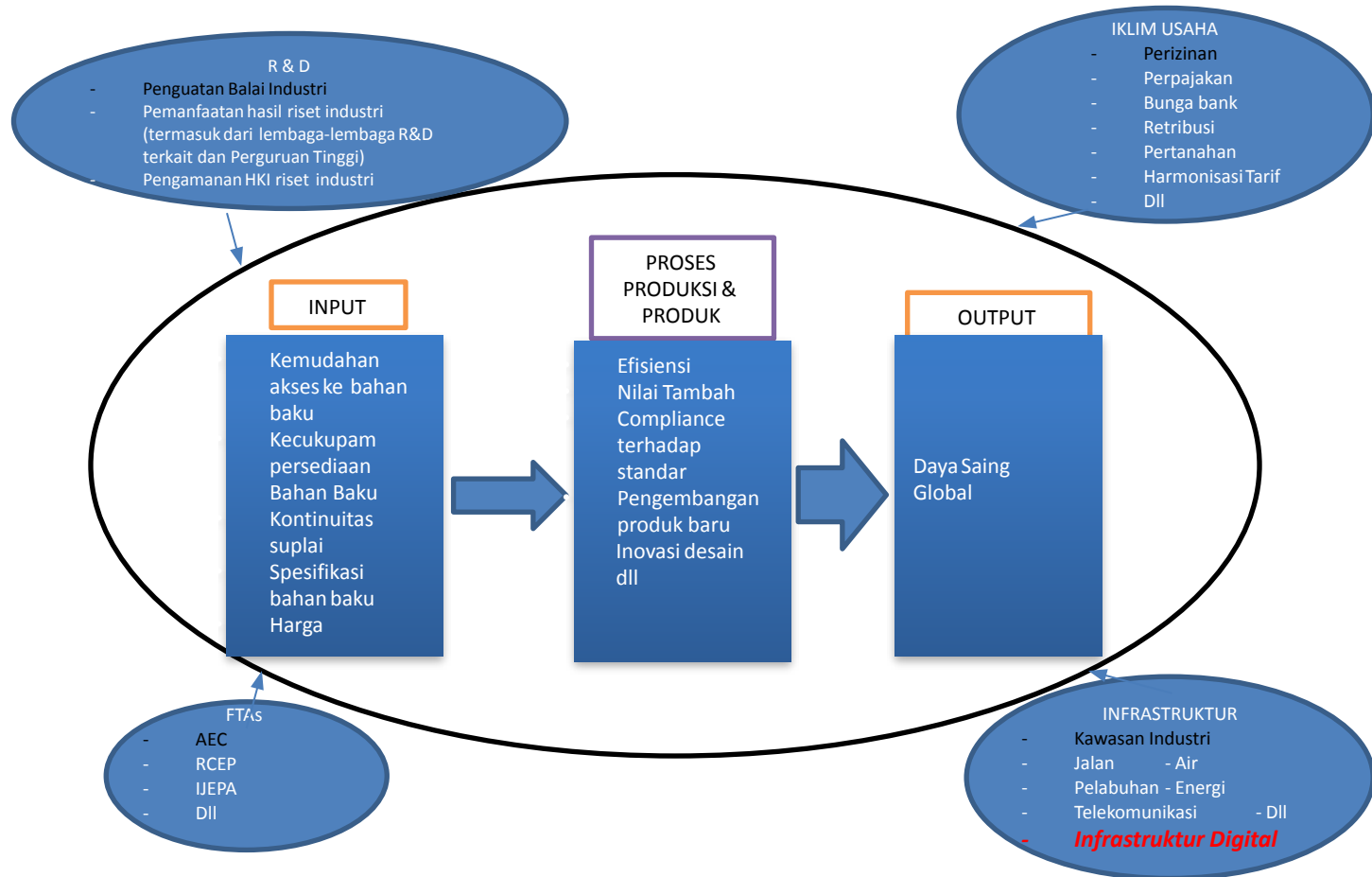
5

Sesuai amanah UU No. 3 Tahun 2014 ttg Perindustrian, Kemenperin sangat kosen mendorong hilirisasi dlm rangka penciptaan NTB SDA lokal, penyerapan TK dan multiplier efek ekonomi.

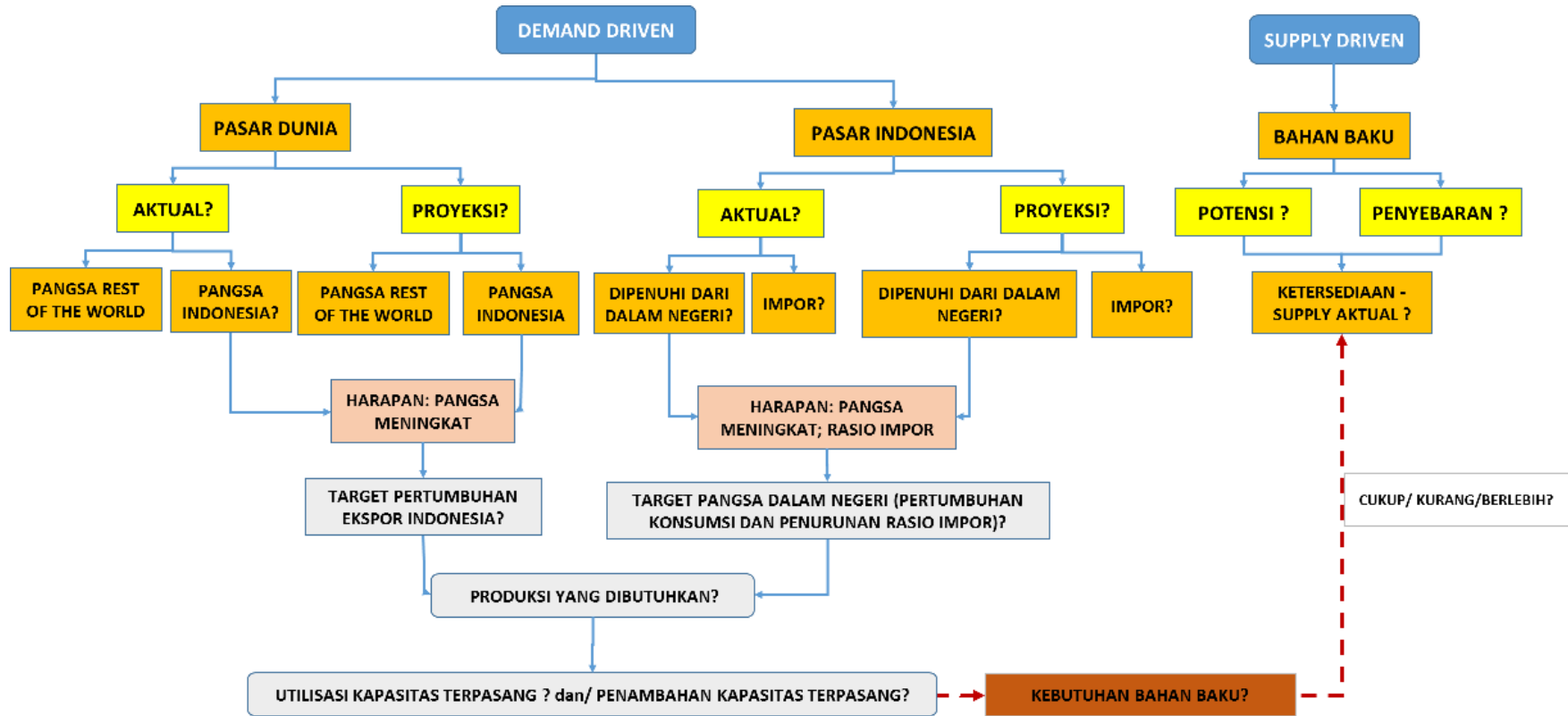
6

Melalui berbagai instrument kebijakan (termasuk R&D), pemerintah mendorong keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif.

KERANGKA PENDEKATAN PENGEMBANGAN INDUSTRI HASIL HUTAN



KERANGKA PENDEKATAN PENGEMBANGAN IHH



PERLU DIDUKUNG OLEH:
1. ECONOMIC FOUNDATION
(Human Resource, Technology, Capital & Finance, Regulatory Environment, Physical Infrastructure)
2. SUPPLIER INDUSTRIES
(Input Materials, Distribution, trade & other, supporting services)

AKTUAL?

HARAPAN

II. KONDISI AKTUAL & PERKEMBANGAN INDUSTRI HASIL HUTAN

**INDUSTRI
PULP &
KERTAS**

**INDUSTRI
FURNITURE**

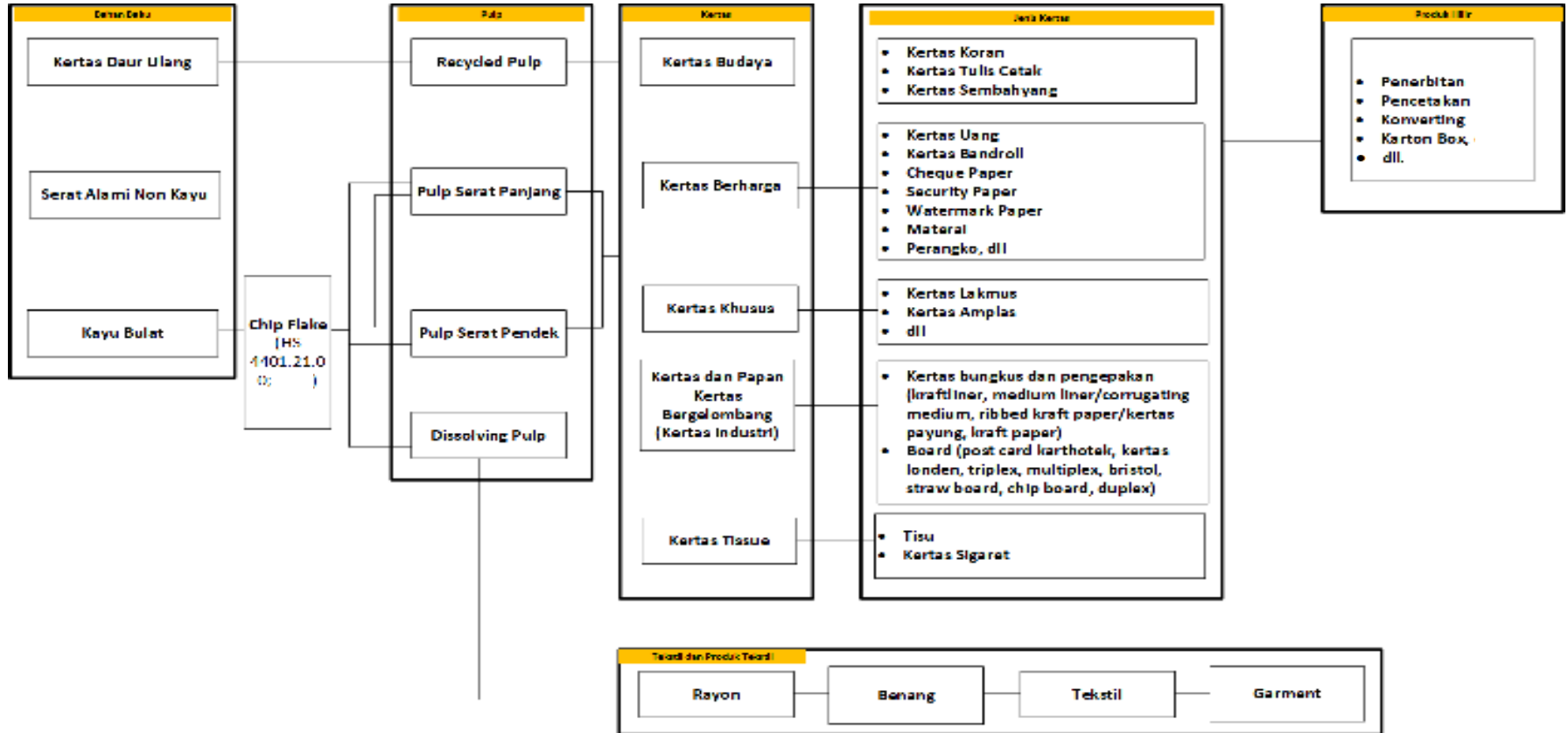
**INDUSTRI
WOODWORKING**

2.1. INDUSTRI PULP DAN KERTAS

- Jml prsh pulp dan kertas nasional saat ini 96 unit usaha tdr dr :
 - Pulp : 4 prsh
 - Kertas : 86 prsh (sebanyak 50 prsh menggunakan b.b. kertas daur ulang)
 - Pulp terintegrasi kertas : 6 prsh
- Kap. Nas. Terpasang tahun 2020, ind. pulp 11,72 juta ton/th (No. 8 di dunia) dan ind. kertas 17,76 juta ton/th (No. 6 di dunia).
- Hampir semua jenis kertas sudah dapat diproduksi di D.N. (termasuk kertas uang).
- Pulp yang diproduksi Indonesia adalah pulp serat pendek (*paper grade*) dan sejak 2019 sudah dpt diproduksi dissolving pulp (untuk rayon/tekstil), sedang utk pemenuhan keb. pulp serat panjang, masih hrs diimpor.
- Penggunaan bhn baku pd industri kertas : (1) 100% pulp; (2) 100% kertas bekas dan (3) campuran pulp dan kertas bekas.
- Kontribusi IPK dlm perekonomian :
 - Total ekspor IPK tahun 2019 : US\$ 7,15 Milyar (5,7% thd ekspor non-migas)
 - Menyumbang 3,95% PDB industri pengolahan (non-migas)
 - TK langsung : 260.000 orang dan TK tdk langsung : 1,1 juta orang
- Daya saing IPK cukup kuat. Namun masih ada permasalahan utama yang dihadapi dan perlu diwaspadai pd IPK : jaminan ketersediaan bhn baku, perdagangan internasional (tuduhan dumping, subsidi dan pengenaan BM tinggi di bbrp negara tujuan ekspor, serta iklim usaha/investasi.

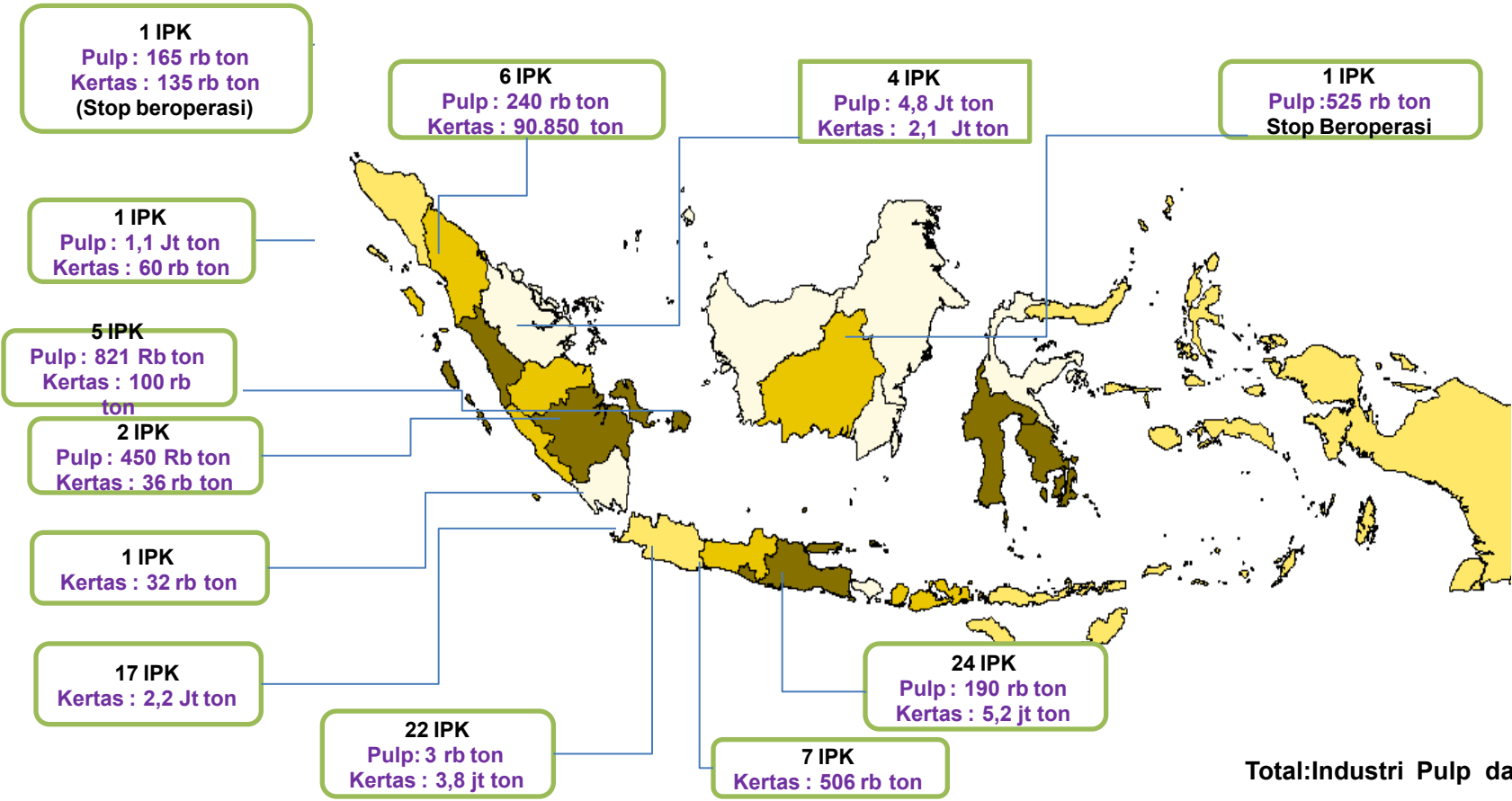
DIAGRAM ALIR SUMBER BAHAN BAKU & PEMANFAATANNYA

INDUSTRI PULP & KERTAS



*) Serat Panjang 100% masih impor

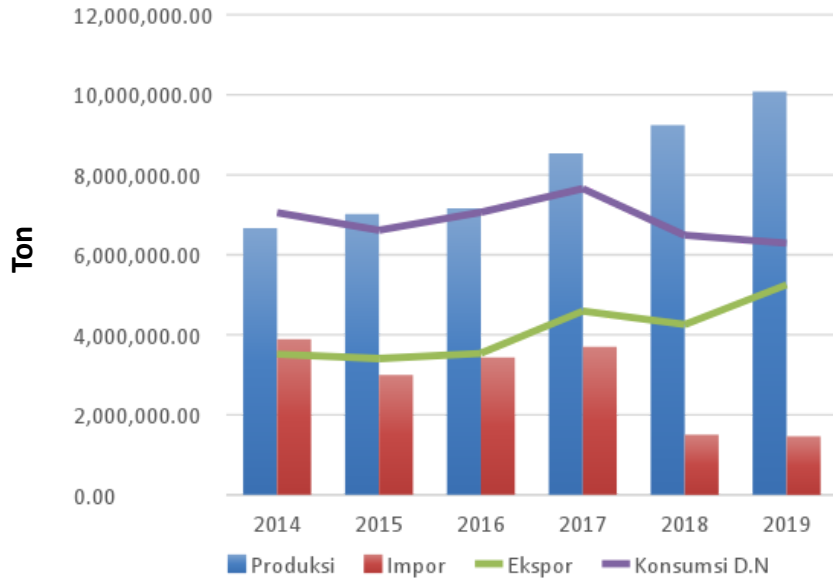
PERSEBARAN INDUSTRI PULP DAN KERTAS



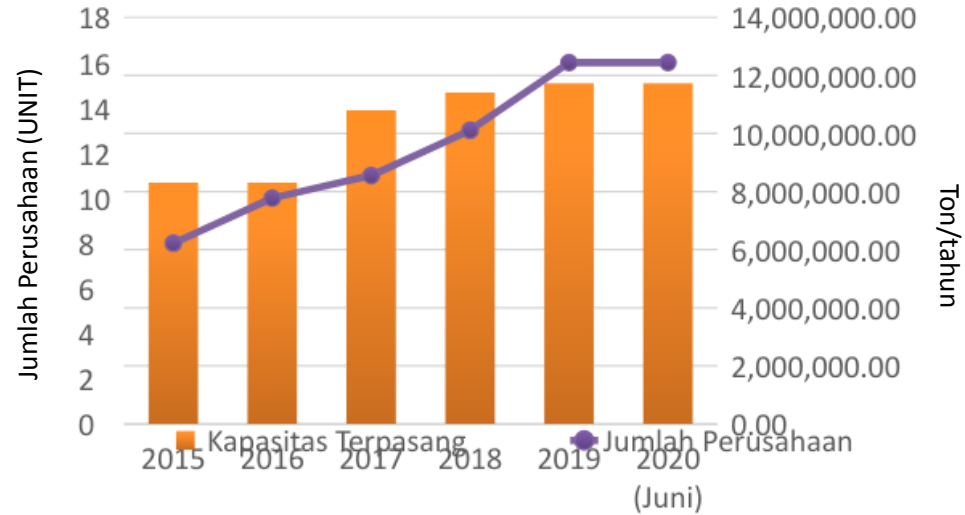
Total: Industri Pulp dan Kertas 96

INDUSTRI PULP

Data Supply & Demand Industri Pulp

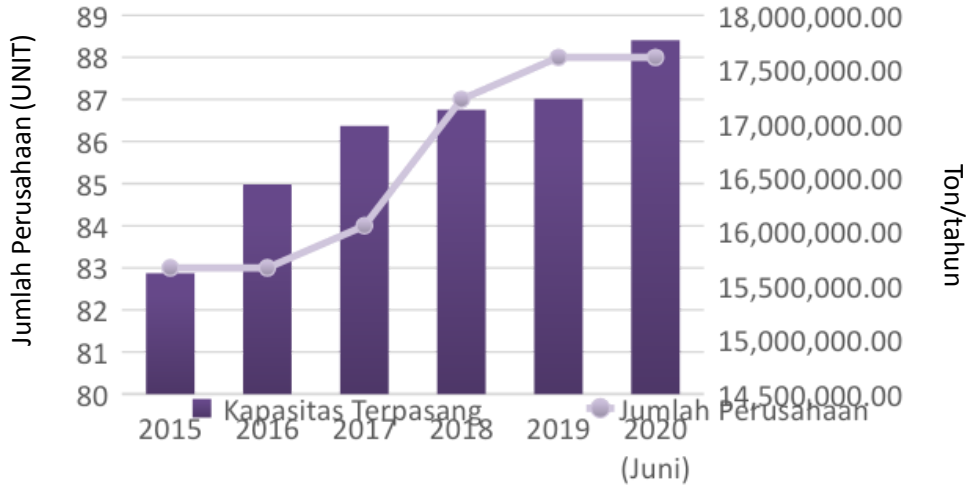


Kapasitas Terpasang dan Jumlah Perusahaan Industri Pulp Nasional

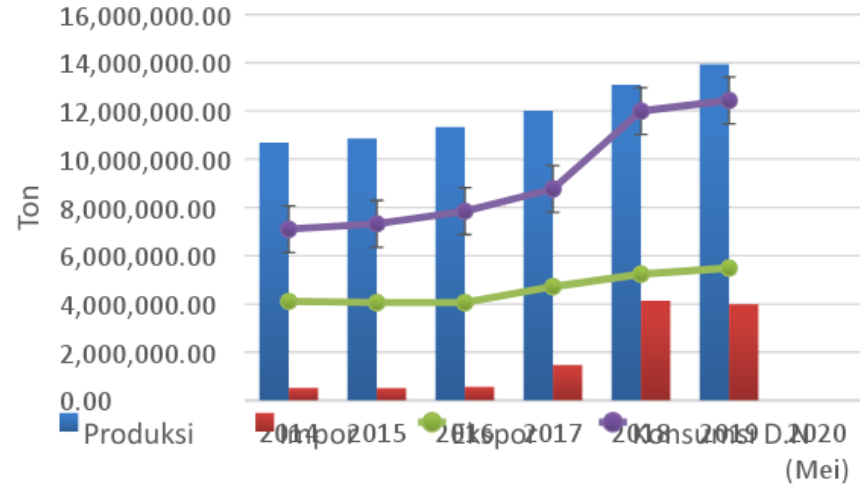


INDUSTRI KERTAS

Kapasitas Terpasang dan Jumlah Industri Kertas Nasional



Data Supply & Demand Industri Kertas Nasional

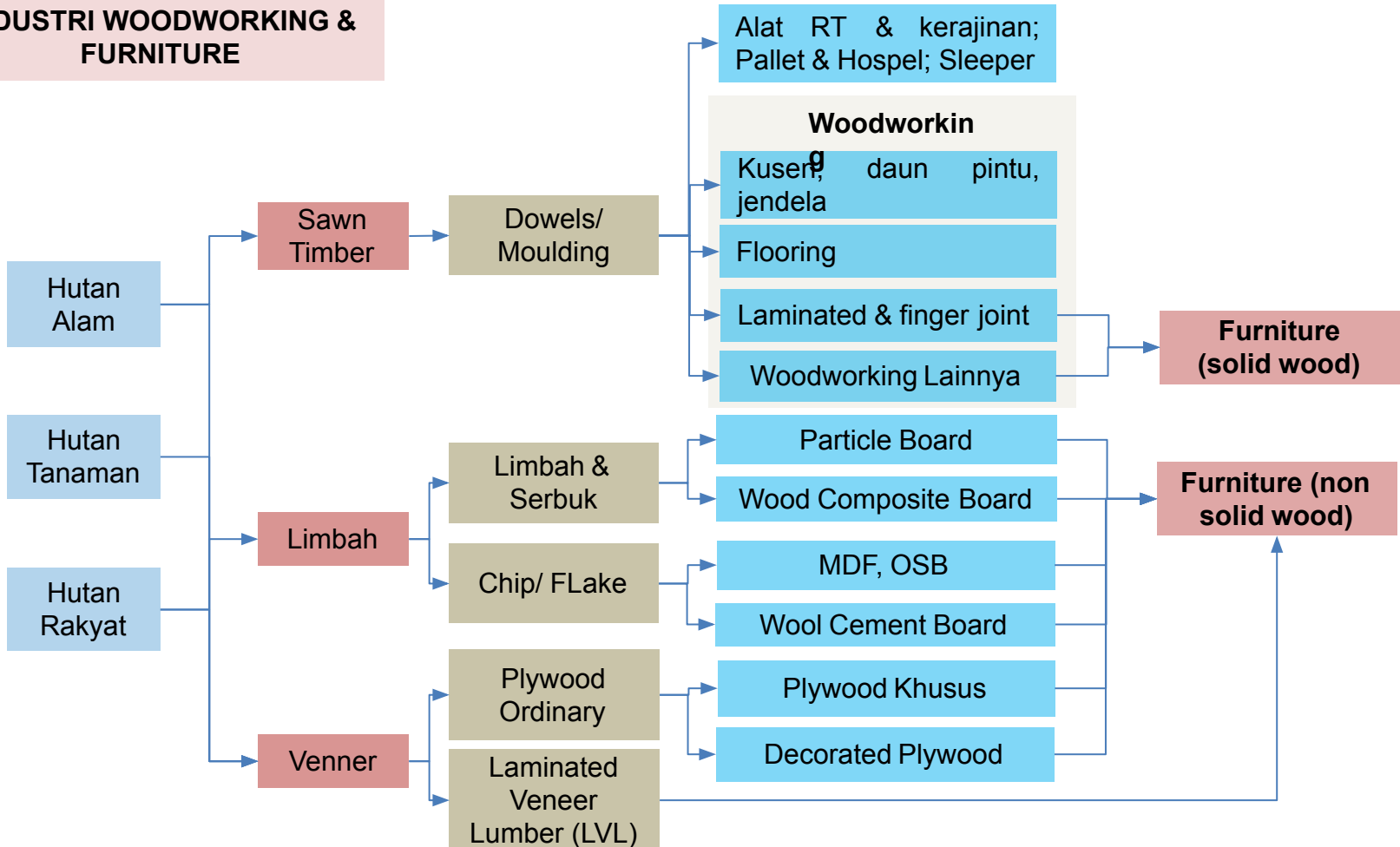


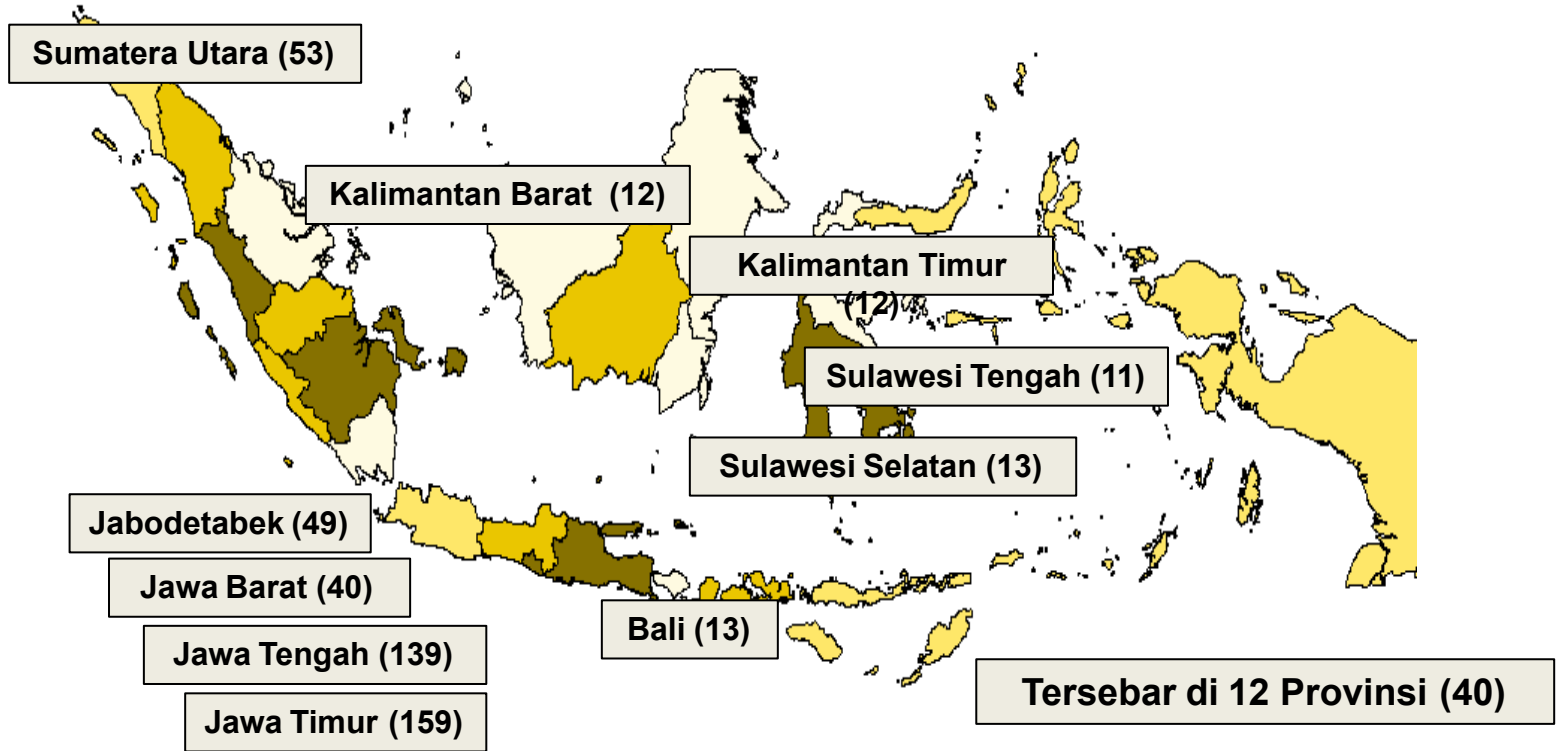
2.2. INDUSTRI WOODWORKING

- Ekspor industri woodworking pd th 2019 mencapai US\$ 3,7 Milyar (turun 13,3% dibandingkan th 2018 yg mencapai US\$ 4,2 Milyar). Penurunan terbesar berasal dr industri kayu lapis yaitu sebesar 19,64% dan panel kayu lainnya sebesar 10,29%.
- Industri woodworking hingga saat ini masih didominasi oleh industri kayu lapis yang nilai tambahnya relatif kecil. Ditambah lagi dg penggunaan teknologi permesinan yg relatif tua (effisiensi relatif rendah), shg sulit bersaing di pasar global.
- Disinyalir masih banyak bhn baku kayu yg diselundupkan atau mengalir ke LN scr ilegal. Hal ini dpt dilihat dari data perdagangan kayu dunia, dimana ekspor kayu dari Indonesia ke China sering lebih kecil drpd data impor kayu China dari Indonesia.
- Pesaing utama kita di Asia, terutama adalah China dan Vietnam.
- China dan Vietnam mengandalkan bhn baku dr impor. Kekuatan industri di China dan Vietnam terutama : iklim usaha/investasi, kepastian hukum, teknologi permesinan, industri pendukung dan industri terkait sudah berkembang (klaster).

DIAGRAM ALIR SUMBER BAHAN BAKU & PEMANFAATANNYA

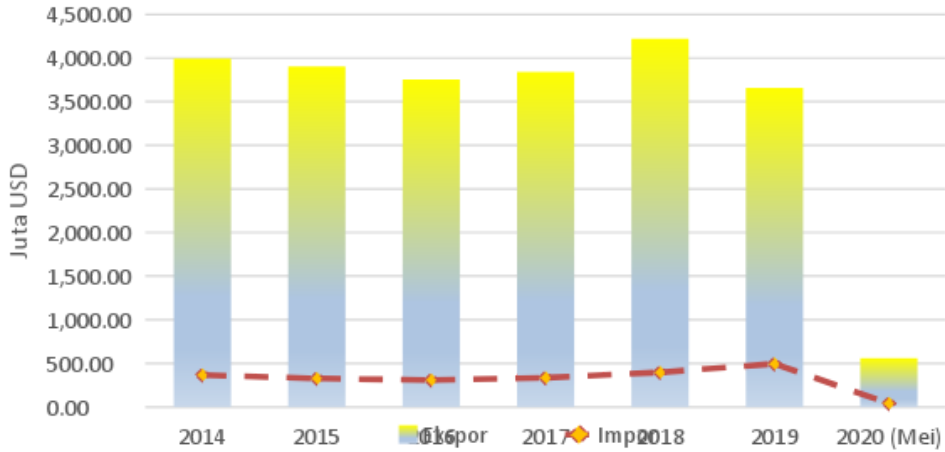
INDUSTRI WOODWORKING & FURNITURE



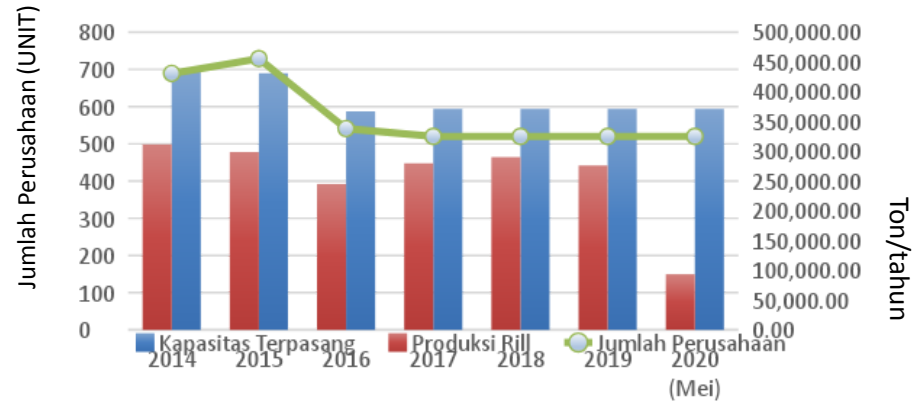


INDUSTRI PENGOLAHAN KAYU

Data Ekspor & Impor Industri Pengolahan Kayu



Perkembangan Jumlah Perusahaan Serta Kapasitas & Produksi Riil Industri Pengolahan Kayu

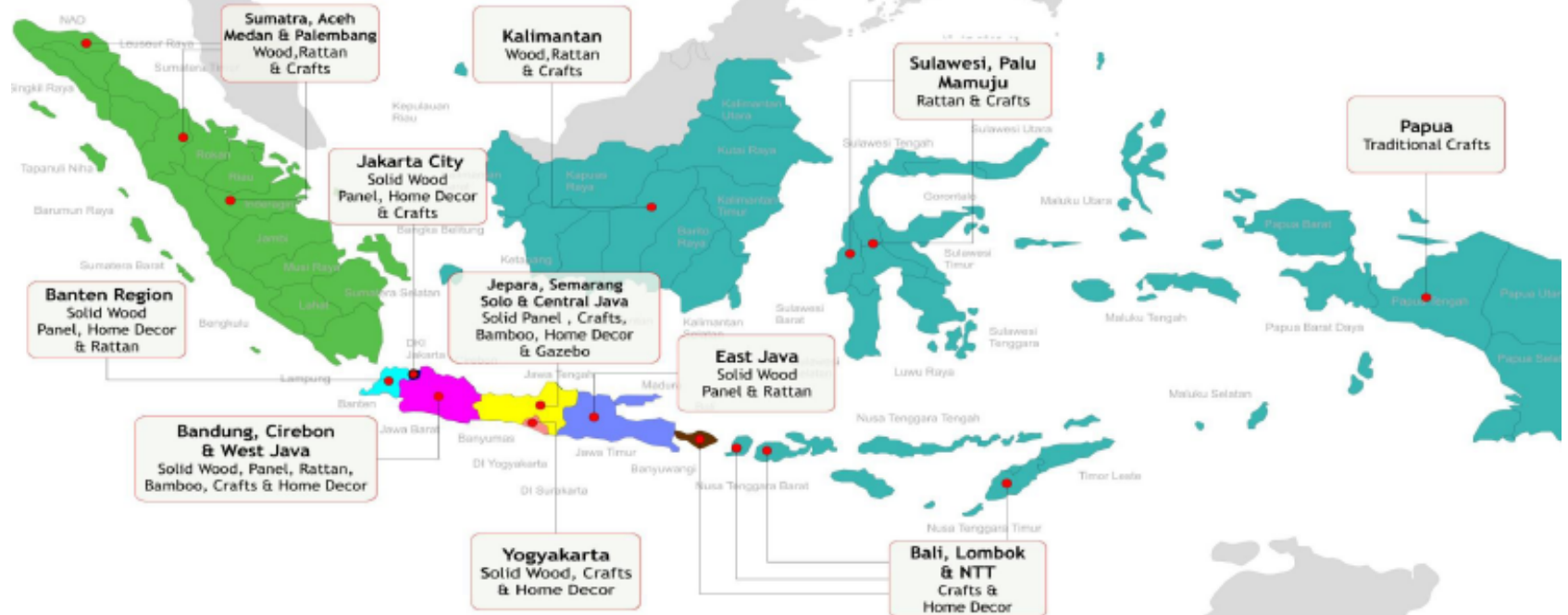


Sumber: PUSDATIN KEMENPERIN (diolah Tim)

2.3. Industri Furniture

- Industri furnitur mrpk industri pengolahan kayu yang memiliki nilai tambah tertinggi.
- Pada tahun 2019 ekspor industri furnitur mencapai US\$ 1,95 Milyar (naik 14,6% dibandingkan th 2018). Sementara ekspor produk-produk andalan ekspor lainnya mengalami penurunan, seperti : ind turunan kelapa sawit, ind. Pengolahan karet, ind. makanan, ind. kimia, ind. pakaian jadi dan lain-lain.
- Pada tahun 2018 ekspor ind. Furnitur naik 5,03% dibandingkan tahun 2017.
- Selama ini bhn baku ind. Furnitur masih mengandalkan kayu dari perkebunan/hutan rakyat dan Perhutani yang jumlahnya relatif kecil dan makin menyusut arealnya. Sedangkan penggunaan kayu dari hutan alam relatif masih kecil.
- Ke depan dlm rangka mendukung perkembangan industri furnitur dan ekspor, perlu didorong penggunaan bhn baku kayu dari hutan alam dan hutan tanaman (perkakas), a.l. dg instrumen Super Deduction Tax untuk R & D (300% dari investasi), agar kayu hutan yg selama ini belum bisa digunakan dpt dimanfaatkan.

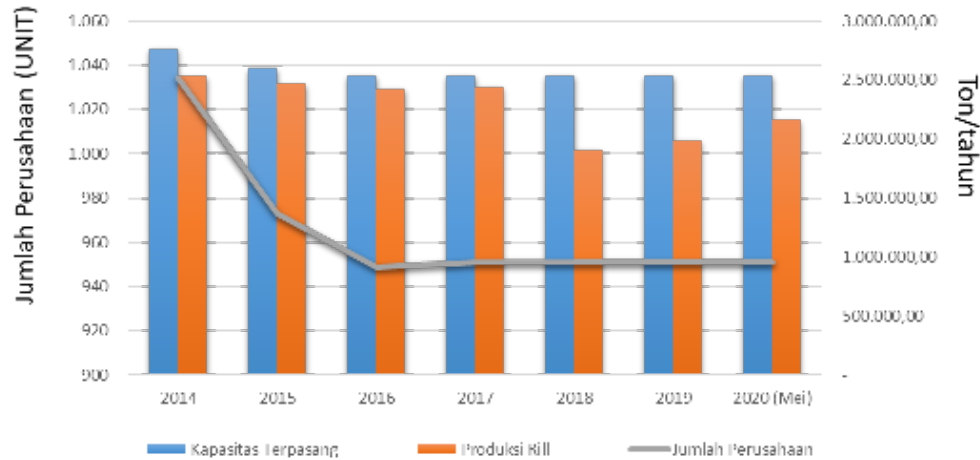
Sebaran Potensi Zona Industri Mebel dan Kerajinan di Indonesia



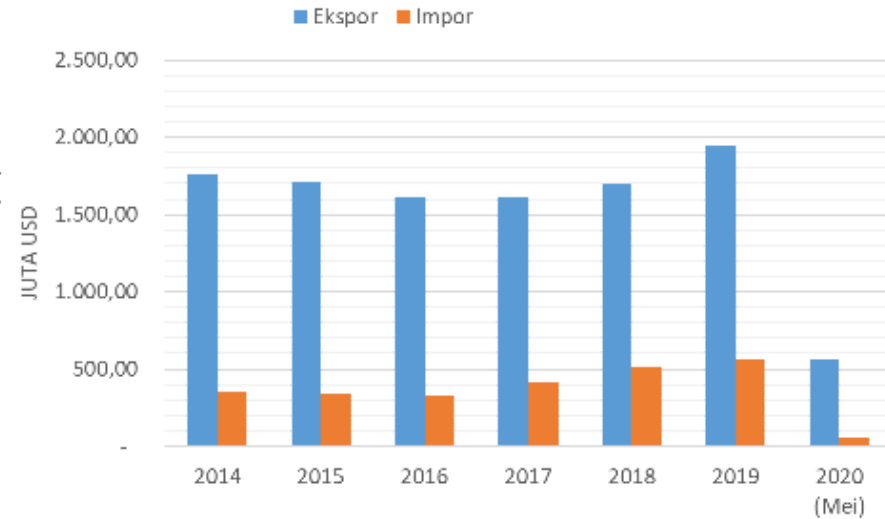
Data diolah dan ditabulasi oleh HIMKI 2014
Copyright AMKRI

INDUSTRI FURNITURE

Perkembangan Jumlah Perusahaan Serta Kapasitas & Produksi Industri Furnitur



Data Ekspor & Impor Industri Furnitur



Sumber: PUSDATIN KEMENPERIN (diolah Tim)

III. PELUANG PASAR DALAM NEGERI & EKSPOR

Faktor Pendorong:

Woodworking Permintaan tinggi di 30 negara terutama Jepang, Cina, Taiwan

Faktor Pendukung:

Furnitur

- Di DN : pertumbuhan jml penduduk dan peningkatan jlm penduduk kelas menengah,
- Pd masa covid trend belanja online meningkat, ekspor impor masih terganggu dg pelaksanaan lockdown di bbrp negara;
- Ekspor: market ekspor cukup besar (sekitar US\$ 160-an Milyar), terutama pasar USA yg ditinggalkan China (sekitar US\$ 23 Milyar)

Faktor Pendukung :

Pulp dan Kertas

- Pasar dunia bergeser ke wilayah Asia
- Konsumsi kertas per kapita di Indonesia masih rendah (26), Malaysia (96), Thailand (71), Singapura (98), Jepang (205) per kapita per th (sumber FAO).
- Trend belanja online meningkat, pasar kertas kemasan tumbuh cukup pesat
- Trend pasar kertas tissue meningkat cukup pesat.
- Trend kertas tulis cetak dan koran menurun.

Ekonomi Tumbuh, Pasar Properti Bangkit!

sumber: <http://e-globalbusiness.com>

Sektor perumahan menengah-bawah, akan selalu diminati. *Demand* berasal dari *end user* yang memerlukan tempat tinggal □ **Memerlukan Woodworking & Furniture**

Permintaan dunia untuk kertas dan karton diprediksi meningkat **2,1%** per tahun, **khususnya Emerging Market**

IV. PERMASALAHAN INDUSTRI HASIL HUTAN

Bahan Baku

(Perspektif Pengguna)

Ketersediaan

- Jumlah
- Spesifikasi/Jenis

Kontinuitas

Harga

Aturan yang Menghambat:

Potensial loss

- ✓ Gambut (PP No. 71 th 2014)
- ✓ Pembatasan luasan Izin (Permenhut No. P.8/MENHUT-II-2014)
- ✓ Kebakaran hutan
- Biaya:
- ✓ Impor kertas bekas (Permendag No. 31 th 2016 jo. No.84/2019 jo. No.58/2020 tentang Ketentuan impor limbah non B3)
- ✓ Penetapan harga gas bumi

Produksi

Inefisiensi Bahan Baku
Produktivitas SDM

2.
 - Tenaga kerja yang kurang terampil
3. Produktivitas Mesin & Peralatan
4.
 - Mesin & Peralatan yang "obsolet" (usang/tertinggal)
4. Inovasi Design

Lainnya

1. Belum optimalnya dukungan R&D
2. High cost economy
3. Sentra produksi yang menyebar
4. Ketergantungan bahan baku penolong
5. Mayoritas industri skala kecil – menengah
6. Upah yang cukup tinggi

Pemasaran

1. Persaingan Global yang Semakin Ketat

- Hambatan Tarif (Bea masuk)
- Hambatan Non Tarif (Anti Dumping)
- Isu Lingkungan: Sertifikasi (Ex: SVLK (u/ Furniture), Kampanye negatif (u/ Pulp & Kertas)

V. PERAN/DUKUNGAN R & D

Dukungan R&D sangat diperlukan dalam rangka:

1

Peningkatan efisiensi dan daya saing

Contoh : penggunaan air, energi,
penggunaan bahan baku

4

Pengembangan penggunaan bb alternatif

Contoh : kertas uang dari abaca, kayu
hutan u/ furniture

2

Peningkatan kualitas produk

5

**Pengelolaan lingkungan yang efektif
dan efisien**

3

Pengembangan produk-produk baru,
terutama yang berbasis SDA lokal

Contoh : dissolving pulp dari serat pendek,
vener engineering, dll

VI. KEBIJAKAN UMUM PENGEMBANGAN INDUSTRI HASIL HUTAN

1

Kebijakan dalam rangka menarik investasi

- a. Tax Holiday (PP No. 78 Tahun 2019, PMK No. 150 Tahun 2018, Perka BKPM 1/2019 jo. Perka BKPM 6/2019)
- b. Tax Allowance (PP No. 78 Tahun 2019, Permenperin No. 47 Tahun 2019, PMK No. 11 Tahun 2020, Perka BKPM 1/2019 jo. Perka BKPM 6/2019)

2

Kebijakan dalam rangka mendorong penerapan hasil R&D dan pengembangan SDM vokasi

Super Deduction Tax PP Nomor 45 tahun 2019 :

- a. R&D (Insentif pajak sebesar 300 % dari jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan R&D)
- b. SDM Vokasi (PMK 128 tahun 2019) Insentif pajak sebesar 200 % dari jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan vokasi

3

Pengembangan dan penerapan standar produk (SNI)

4

Pengembangan dan penerapan standar kompetensi SDM (SKKNI)

5

Penerapan Standar Industri Hijau (SIH)

- a. Permenperin No 40 Tahun 2019 (Standar Industri Hijau untuk Industri Kertas Budaya)
- b. Permenperin No 11 Tahun 2019 (SIH untuk Industri Bubur Kertas dan Industri Bubur Kertas yang Terintegrasi dengan Kertas)

6

Pengutamaan penggunaan produk D.N.



melalui instrument TKDN

VII. STRATEGI PENGEMBANGAN

1

Jaminan Ketersediaan Bahan Baku melalui sinergi industry hulu hilir, pengenaan BK/ PE dll.

2

Pengembangan SDM Berbasis Standar Kompetensi

3

Peningkatan Dukungan R&D

4

Peremajaan/Modernisasi Mesin/ Peralatan Sehingga Terjadi Peningkatan Efisiensi

5

Mendorong Berkembangnya Klaster Industri

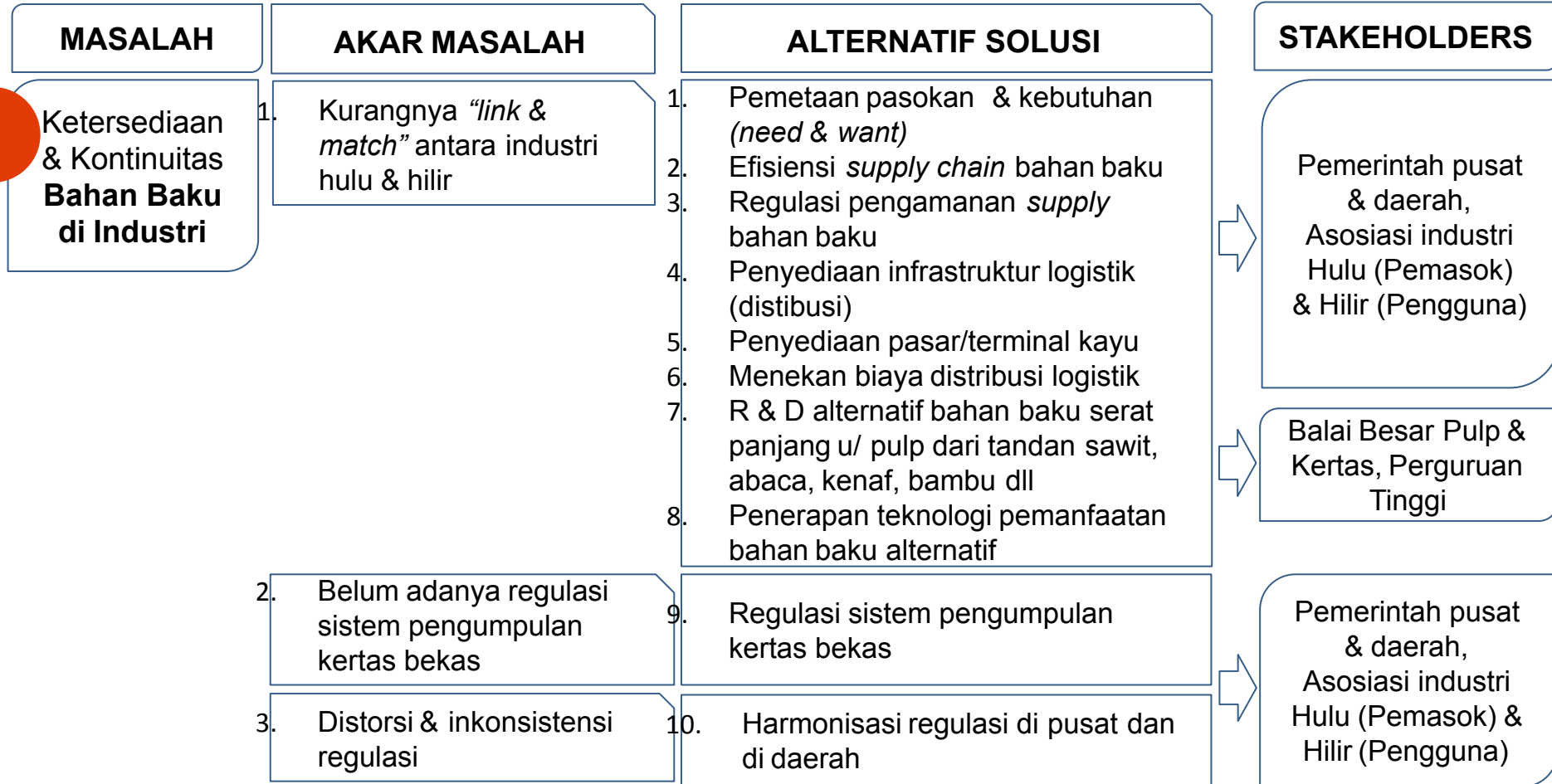
6

Penurunan “*HIGH COST ECONOMY*” Melalui Deregulasi, Debirokrasi, serta Pemberantasan KKN

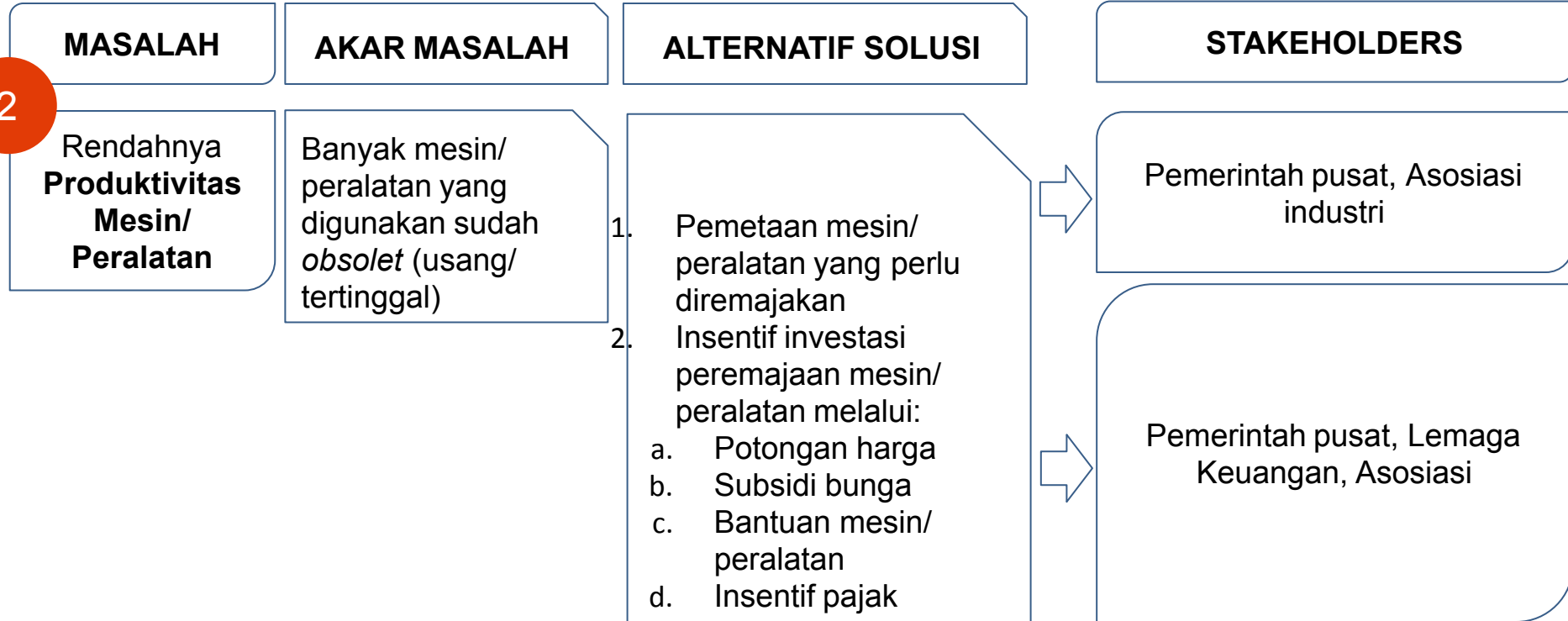
7

Pengembangan akses pasar, melalui : fasilitasi pameran dan advokasi thd Hambatan Perdagangan Internasional

KETERSEDIAAN & KONTINUITAS BAHAN BAKU



RENDAHNYA PRODUKTIVITAS MESIN DAN PERALATAN



RENDAHNYA PRODUKTIVITAS SDM

MASALAH

3

Rendahnya Produktivitas SDM

AKAR MASALAH

1. Belum optimalnya pelatihan dan pembinaan SDM
2. Terbatasnya fasilitas penunjang

ALTERNATIF SOLUSI

1. Program pembinaan SDM yang terstruktur dan massif sesuai kebutuhan
1. Penyediaan fasilitas penunjang (pusat-pusat pelatihan termasuk pusat desain)
2. Pembangunan pendidikan kejuruan

STAKEHOLDERS

Pemerintah pusat & daerah, Asosiasi industri

Pemerintah pusat & daerah, Perguruan Tinggi, Asosiasi industri

PERSAINGAN GLOBAL SEMAKIN KETAT

4

Persaingan global yang semakin ketat

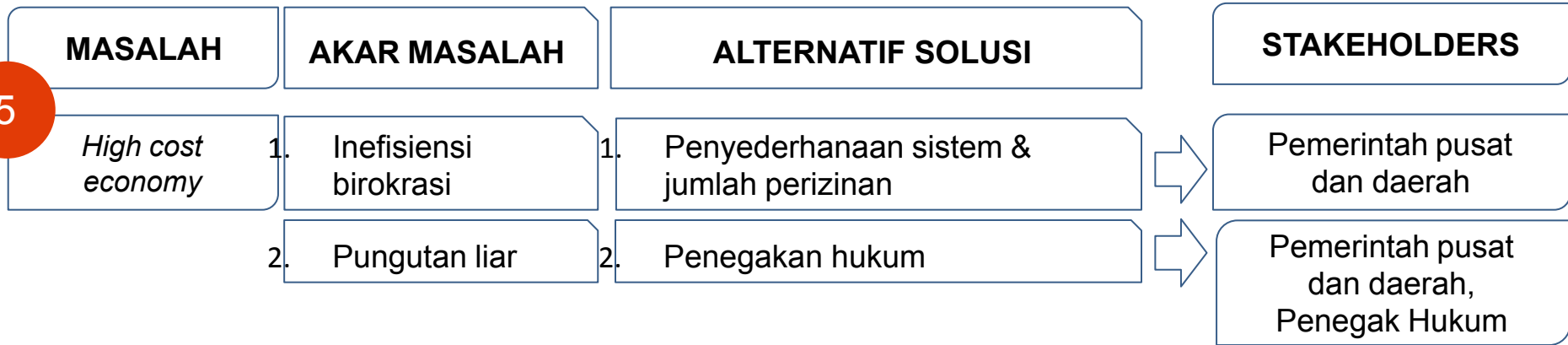
Hambatan tarif & non tarif serta isu lingkungan semakin berat (TBT, Anti Dumping, sertifikasi lingkungan)

1. Pemenuhan sertifikasi internasional
2. Penguatan diplomasi B to B dan G to G
3. Counter isu melalui hasil riset

Pemerintah pusat, Asosiasi industri, Lembaga Penelitian

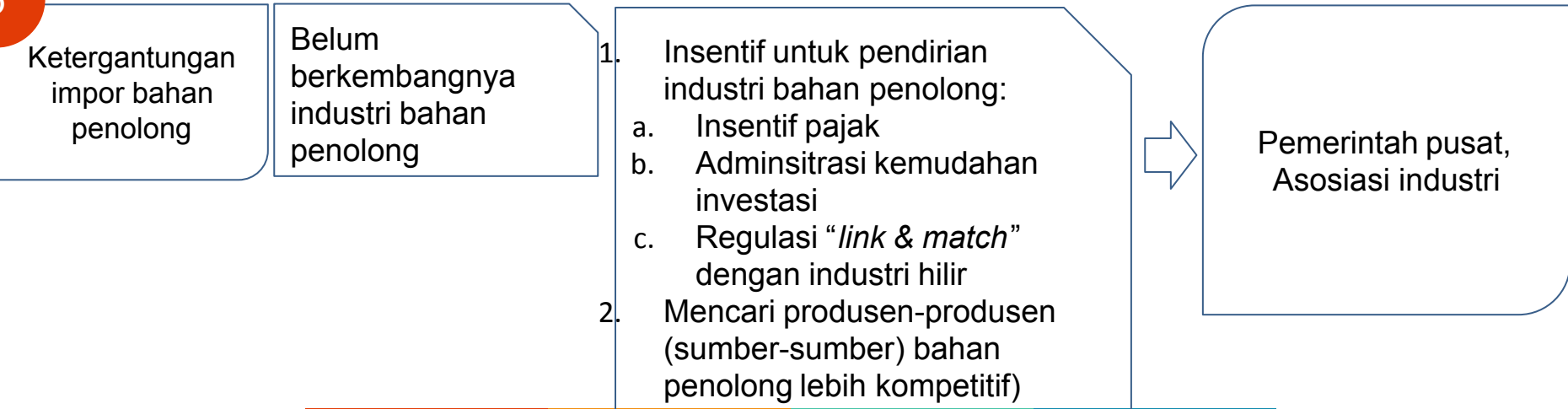
HIGH COST ECONOMY

5



6

KETERGANTUNGAN IMPOR BAHAN PENOLONG



VIII. PENUTUP

1

Perlunya kesadaran semua pihak bahwa potensi SDA yang kita miliki perlu dihemat dan dimaksimalkan pemanfaatannya untuk kepentingan nasional.

2

Hilirisasi mrpk upaya memberikan NTB thd SDA lokal, dlm rangka menyerap pertumbuhan angkatan kerja yg besar serta multiplier efek ekonomi agar dpt dinikmati di D.N melalui pemanfaatan peran R&D dan menguatkan SDM Vokasi

3

Industri pulp dan kertas nasional sebenarnya sudah memiliki daya saing yg kuat, untuk mendorongnya terutama dg cara : menjaga dan mengembangkan iklim usaha yg makin kondusif, jaminan ketersediaan bhn baku dan bhn penolong, advokasi serta diplomasi menghadapi hambatan ekspor.

4

Untuk industri furnitur dan woodworking, perlu kerja lebih keras, memperbaiki hampir semua faktor produksi a.l. : modernisasi/ restrukturisasi permesinan, SDM trampil, pengembangan desain dan inovasi, fasilitas pameran, pengembangan sistim logistik dan tatakelola bhn baku kayu/rotan yg efisien, menarik investasi (khususnya klaster furnitur dr China), SVLK perlu digunakan sbg smart regulation utk menghambat impor produk akhir.

5

Perlunya memaksimalkan/mengintensifkan instrumen kebijakan yg sudah ada :

- Tax holiday dan tax allowance utk menarik investasi;
- Super Deduction Tax utk mendorong R & D dan penyediaan SDM trampil;
- TKDN dlm rangka mengoptimalkan pasar D.N.
- Omny bush law perlu segera diselesaikan;

6

Perlunya sinergitas antara lintas institusi di Pusat, maupun dengan Pemerintah Daerah